

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Tasawuf, sebagai aspek mistisme dalam Islam, pada intinya adalah kesadaran adanya hubungan komunikasi manusia dengan Tuhannya, yang selanjutnya mengambil bentuk rasa dekat (*qurb*) dengan Tuhan. Hubungan kedekatan tersebut dipahami sebagai pengalaman spiritual *dzauqiyyah* manusia dengan Tuhan, yang kemudian memunculkan kesadaran bahwa segala sesuatu adalah kepunyaan-Nya. Segala eksistensi yang relatif dan nisbi tidak ada artinya di hadapan eksistensi yang absolut.¹

Semua sufi sependapat, bahwa satu-satunya jalan yang dapat mengantarkan seseorang ke hadirat Allah hanyalah dengan kesucian jiwa. Oleh karena jiwa manusia merupakan Konsep atau pancaran dari pada Zat Allah yang suci, maka segala sesuatu itu harus sempurna dan suci, sekalipun tingkat kesucian dan kesempurnaan itu bervariasi menurut dekat dan jauhnya dari sumber aslinya.² Untuk mencapai hadirat Allah para sufi telah menyusun sistem pembinaan akhlak dalam 3 tahap; *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. *Takhalli* diartikan dengan usaha

¹ M. Solihin, *Sejarah dan Perjembangan Tasawuf di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2001) h. 15

² Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi agama Institut Agama Islam Negeri Sumeta Utara, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Medan: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi agama Institut Agama Islam Negeri Sumeta Utara, 1982) h. 96

mengosongkan diri dari sikap ketergantungan terhadap kelezatan hidup duniawi. *Tahalli* usaha menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan sifat dan sikap serta perbuatan yang baik. Adapun *Tajalli* yaitu terungkapnya nur ghaib bagi hati.

Jalan pendekatan diri kepada Tuhan, oleh para sufi dibagi ke dalam *maqâmât* (stasiun-stasiun). *Maqâmât* ini merupakan tempat seorang sufi menunggu sambil berusaha keras untuk membersihkan diri ke stasiun berikutnya. Sufi tidak mencapai tujuannya melainkan dengan melalui latihan dalam *maqâm-maqâm* tersebut. *Maqâmât* dilalui tahap demi tahap, satu persatu, hingga sufi benar-benar bersih batinnya untuk siap berdialog dengan Tuhan.³ Sedangkan *hâl* adalah keadaan atau kondisi psikologis ketika seorang sufi mencapai *maqâm* tertentu.

وأما الحال فهي عندهم معنى يرد على القلب من غير تصنع ولا اجتلاب ولا اكتساب من طرب أو حزن

أو قبض أو بسط أو شوق أو انزعاج أو هيبة⁴

Para sufi menegaskan perbedaan *maqâm* dan *hâl*, *Maqâm*, menurut mereka ditandai oleh kemapanan, sementara *hâl* justru mudah hilang. *Maqâm* dapat dicapai seseorang dengan kehendak dan upayanya, sementara *hâl* dapat diperoleh tanpa disengaja.

³ Akbarizan, *Tasawuf Integratif Pemikiran dan Ajaran Tasawuf di Indonesia* (Riau: Suska Press, 2008) h. 36

⁴ Ahmad Al-Kamasykhawani Al-Naqsyabandy, *Jami' al-Ushul Fi al-Auliya* (Surabaya: Haramain, t.t) h. 197

فالأحوال مواهب والمقامات مكاسب، والأحوال تأتي من الوجود نفسه والمقامات تحصل ببذل المجهود،

فصاحب المقام ممكن في مقامه وصاحب الحال مترق عن حاله⁵

Perjalanan menuju Allah swt merupakan pengenalan secara rasa yang benar terhadap Allah swt. Manusia tidak akan mengetahui banyak Penciptanya selama belum melakukan perjalan menuju Allah swt.⁶

Tingkatan (*maqâm*) adalah tingkatan seorang hamba di hadapan-Nya, dalam hal ibadah dan latihan-latihan (*riyâdhah*) jiwa yang dilakukannya. Di kalangan kaum sufi, urutan *maqâm* ini berbeda-beda. Sebagian mereka merumuskan *maqâm-maqâm* dengan sederhana, seperti rangkaian *maqâm qanâ'ah* berikut ini. Tanpa *qanâ'ah*, *tawakkal* tidak akan tercapai; tanpa *tawakkal*, *taslîm* tidak akan ada; sebagaimana tanpa tobat, *inâbah* tidak akan ada; tanpa *wara'*, *zuhud*, tidak akan ada.

Sementara itu, Al-Kalabadzi dalam bukunya *At-ta'aruf li Madzhab At-tashawwuf*, menjadikan tobat sebagai kunci ketaatan, kemudian zuhud, sabar, *faqr*, *tawâdhu'*, *khauf*, *taqwâ*, *ikhâlâs*, *syukr*, *tawakkal*, *ridhâ*, *yaqîn*, *dzikir*, *'uns*, *qarb*, dan *mahabbah*.

Al-Qusyairi, dalam bukunya *Ar-Risâlah Al-Qusyairiyah*, memberikan urutan *maqâm* sebagai berikut, tobat, *mujâhadah*, *khalwat*, *'uzlah*, *taqwâ*, *wara'*,

⁵ Abu al-Qasim Abdul Karim ibn Hawazin al-Qusyairy an-Naisabury (An-Naisabury t.t), *ar-Risâlat al-Qusyairiyah* (Dar al-Khair:t.t) h, 57

⁶ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Cv Pustaka Setia 2010), h. 197

zuhd, khauf, rajâ, qanâ'ah, tawakkal, syukur, shabr, murâqabah, ridhâ, ikhlâs, dzikir, faqr, mahabbah, dan syauq

Rumusan Al-Ghazali lebih sedikit lagi. Ia merumuskan *maqâm* seperti berikut ini, tobat, *shabar, syukur, khauf, rajâ, tawakkal, mahabbah, ridhâ, ikhlâs, muhâsabah, dan murâqabah.*

Sementara itu, As-Suhrawardi dalam bukunya '*Awarif al-Ma'arif*' merumuskan *maqâm* menjadi, tobat, *wara', zuhd, shabr, faqr, syukur, khauf, tawakkal, dan ridhâ*⁷

Rosihon Anwar membuat *statement* bahwa antara *maqâm* dan hal tidak dapat dipisahkan. Keduanya ibarat dua sisi dalam satu mata uang. Keterkaitan antara keduanya dapat dilihat dalam kenyataan bahwa *maqâm* menjadi prasyarat menuju Tuhan; bahwa dalam *maqâm* akan ditemukan kehadiran hal. Sebaliknya, hal yang telah ditemukan dalam *maqâm* akan mengantarkan seseorang untuk mendaki *maqâm-maqâm* selanjutnya.⁸

Maqâm adalah suatu keadaan konsistensi melaksanakan tugas-tugas kehambaan melalui usaha dan ikhtiyar sedangkan hal adalah keadaan hati yang didapat melalui anugerah Tuhan. *Maqâm* didapat dengan usaha sedangkan hal didapat melalui karunia Allah.⁹

⁷ Lihat Umar ibn Muhammad ibn Abdullah Al-Sahrwardi, "*Awarif al-Ma'arif*" (Beirut, Lebanon : Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2013)

⁸ Rosihon Anwar, *Akhlak ...*, h. 199

⁹ Ahmad Al-Kamasykhawani Al-Naqsyabandy, *Jami'...*, h 197

Hâl adalah warisan amal sebagaimana yang dikutip oleh As-Suhrawardi dari pendapat sesepuh sufi Khurasan¹⁰

Di dalam syariat, ibadah yang paling utama adalah shalat, shalat adalah tiang agama. Siapa yang mengerjakannya berarti telah menegakkan agamanya, sebaliknya siapa yang meninggalkannya berarti telah merobohkan agamanya. Sedangkan ruhnya shalat adalah *khusyû'* dan *hudhûr* hati. Shalat tanpa *khusyû'* dan *hudhûr* laksana jasad tanpa ruh, hampa dan tidak punya arti. Sedangkan esensi dan tujuan shalat itu sendiri adalah agar hamba ingat kepada Tuhan-Nya.

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٤﴾

Ingat (*dzikir*) tidak hanya melalui lisan saja, tapi *dzikir* juga bisa dengan hati. *Hudhûr* hati, *murâqabah*, *musyâhadah* termasuk *dzikir* kepada Allah. Alhasil, setiap perkataan, perbuatan atau gerak hati yang terkoneksi kepada Allah disebut *dzikir*.

Walaupun shalat dipandang sebagai amal zahir, syari'at yang berada dalam koridor fikih. Tapi syari'at, thariqat dan hakikat adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan.

Keterkaitan syariat dan tasawuf diungkapkan Imam Malik:

من تصوف ولم يتفقه فقد تزندق ومن تفقه ولم يتصوف فقد تفسق ومن جمع بينهما فقد تحقق¹¹

¹⁰ Al-Sahrwardi, 'Awarif..., h. 307

¹¹ Abu Muhammad Rahimuddin Nawawi al-Bantani, *Madkhal Ila al-Tasawwuf al-Shahih al-Islami*, (Bekasi: t.p:2004) hal. 28

bahwa pengamalan tasawuf tanpa fikih dihukum *zindik*, pengamalan fikih tanpa tasawuf dihukum *fasik*, dan memadukan keduanya merupakan cara berislam yang benar. Berdasarkan pernyataan ini terlihat bahwa syariat dan tasawuf memiliki hubungan yang tidak terpisahkan.

Selanjutnya, keterkaitan itu dikuatkan juga dengan ungkapan :

إن الطريق شريعة وطريقة وحقيقة فاسمع لها ما مثل** فشرعية كسفينة وطريقة كالبحر ثم حقيقة در غلا¹²

Syari'at dianalogikam dengan kapal maknanya adalah sebab dalam menyampaikan ke tempat yang dimaksud, *tharîqat* seperti laut maksudnya adalah tempat yang dituju, *haqîqat* seperti permata adalah manfaat dan ketinggian. Tidak akan sampai seseorang mencapai hakikat kecuali setelah ia berenang ke lautan, tidak akan sampai seseorang ke lautan kecuali dengan perantaraan kapal. Inilah interpretasi dari Syekh Sayyid Bakri Al-Makki¹³

Jalan yang menyampaikan hamba kepada Allah itu ada tiga : *Syari'at*, *Tharîqat* dan *Haqîqat*. *Syari'at* menjalankan segala suruhan dan meninggalkan segala larangan. *Tharîqat* yaitu mengikut pekerjaan Nabi dan beribadah berdasarkan sunnah. *Haqîqat* adalah buah *tharîqat*¹⁴

Shalat juga adalah tangga hamba mencapai *hadhrah*-Nya, orang yang sedang shalat sejatinya adalah sedang berdialog dengan Tuhan-Nya. Orang yang

¹² Zain al-Din bin 'Ali al-ma'biry al-milyabary al-Syafi'i, *Hidayat Al-adzkiya ila thariq al-Auliya* (.....)

¹³ Sayyid Bakri al-Makki bin Sayyid Muhammad Syatha al-Dimyathi, *Kifayat al-Atqiya wa Minhaj al-Ashfiya* (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 2013) h. 24

¹⁴ Muhammd bin Umar al-Jawi, *Salalim al-Fudhala 'Ala Hidayat al'Azdkiya* (Jakarta: Dar al-kutub al-islamiyyah 2013) h. 22

shalat berarti sedang berada di hadapan-Nya, dengan kata lain sudah sampai di *hadhrah* –Nya. Dengan demikian, berarti orang yang sedang shalat telah melalui tingkatan-tingkatan (*maqâmat*) dan kondisi jiwa (*hâl*) dalam berjalan menuju *hadhrah*-Nya.

Di dalam *risâlah shalât al-muqarrabîn*, karya Sayyid Hasan bin Shaleh bin Aydrus al-Bahr al-Jufry. Pengarang kitab mampu mengungkap *maqâmat* dan *ahwâl* tersebut dalam ibadah shalat. *Maqâm* tobat misalnya, *maqâm* ini tersirat pada ungkapan beliau:

فإذا تطهر من الأكدار وخلع رقة الأغيار.....

Lukmanul Hakim dalam kitabnya “*ittihâf al-muhibbîn bi syarh risâlah shalât al-muqarrabîn*” mensyarahkan ungkapan di atas dengan katanya : *al-akdâr* itu terbagi dua: *hissiyyah* dan *ma'nawiyyah*; *hissiyyah* seperti najis dan hadats sedangkan *ma'nawiyyah* seperti dosa dan akhlak-akhlak yang tercela. Najis dan hadats bisa dibersihkan dengan mandi dan wudhu, sedangkan dosa pembersihnya adalah tobat. Seseorang yang akan menghadap zat paling agung dan mulia sudah semestinya mempersiapkan diri dengan membersihkan diri dari noda dan dosa dengan wudhu dan tobat. Di saat inilah hamba berada dalam *maqâm* tobat.

Shaleh Ahmad Asy-Syami dalam kitabnya menulis: “Shalât itu tiang agama, pelindung keyakinan, pokok segala amal ibadah serta taat¹⁵

beliau juga mengutip perkataan Hasan, katanya :

¹⁵ Shaleh Ahmad Asy-Syami, *Al-Muhadzdzab Li Syarh Ihya Ulum al-Din* (Demaskus: Dar al-Qalam, 1993) h. 118

قال الحسن : كل صلاة لا يحضر فيها القلب فهي إلى العقوبة أسرع¹⁶

Harits al-Muhasibi dalam kitabnya “*Al-ri’ayah Li Huquq Allah*” memaparkan urgensi paham atau mengerti makna apa yang dibacanya ketika *shalât* dengan katanya :

..... وأفضل له أن يفهم ما يقرأ إمامه أو يقرأ ما يقرؤه هو وحده¹⁷

Ibn Qayyim Al-Jauziyyah juga memberikan atensi yang kuat tentang ini dengan katanya:

فمن تحقق بمعاني الفاتحة علماً ومعرفة و عملاً وحالاً فقد فاز من كماله بأوفر نصيب وصارت عبوديته عبودية

الخاصة الذين ارتفعت درجاتهم عن عوام المتعبدين¹⁸

Semua dalil di atas tentunya senada dengan sabda nabi saw :

إن الرجل لينصرف وما كتب له إلا عشر صلاته تسعها ثمنها سبعة سدسها خمسها ربعها ثلثها نصفها¹⁹

Terkait pembahasan di atas, menjadi suatu yang menarik untuk dikaji adalah adanya satu kitab atau *risâlah* yang khusus membahas tentang esensi *shalât* yang berorientasi pada konsep *maqâmât* dan *ahwâl* dalam *shalât*.

¹⁶ Shaleh Ahmad Asy-Syami, *Al-Muhadzdzab ...*, h. 128

¹⁷ Abu Abdillah Al-Harits ibn Asad Al-Muhasibi, *Al-Ri’ayah Li Huquq Allah* (Beirut, Lebanon:dar Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, 1985) h. 120

¹⁸ Al-Imam Syams al-Din Abu Abdillah Muhammad ibn Abu Bakr az-Zar’i, ibn Qayyim Al-Jauziyyah, *Al-Fawaid* (Riyadh: Maktabah Al-Rusyd, 2010) h. 42

¹⁹ Abu Abd. Rahman Muhammad Asyraf ibn ‘Amir ibn ‘Ali ibn Haidar al-Shiddîqy, ‘*Aun al-Ma’bûd*, Kitab al-Shalâh, nomor hadits 797. (Beirut, Lebanon: Dar Ibn Hazm, tt) h. 396

Kitab atau *risâlah* yang dimaksud berjudul “*risâlah shalât al-muqarrabîn*”, karya seorang yang ‘*arif billâh, murabbî*’ sekaligus salah seorang tokoh para imam dan sesepuh para mursyid, yang nasabnya bersambung kepada imam Husein bin Ali bin Abi Thalib, beliau adalah Al-‘Arif billah Sayyid Hasan bin Shaleh bin Aydrus al-Bahr al-Jufry. Dipuji oleh shahib “*iqdu yawaqit al-jauhariyyah*” Al-‘Allamah Al-Habib Al-‘Arif billah Aydrus bin Umar bin Aydrus Al-Habsyi; “Syekh yang kelima dari guru-guru kami, mendapatkan predikat *quthb al-ghauts*, hanya beliau yang menghimpun rahasia-rahasia kaum *shiddîqîn*, penyebar bendera dakwah yang sempurna bagi setiap manusia”. Melalui *risâlahnya* yang berjudul “*shalât al-muqarrabîn*”, beliau berusaha mengungkapkan rahasia makna dengan merangkaikan pendidikan *maqâmât* dan *ahwâl* dari setiap bacaan ataupun gerakan *mushallî*. Penelitian ini lebih menarik karena penulis *risâlah* ini adalah seorang habib, keturunan Rasulullah. Hal ini sangat cocok dengan tendensi masyarakat Banjar yang respek dan *ta’zhîm* dengan para dzurriyat Nabi. Disamping itu pula, *risâlah* ini membimbing *sâlik* mampu menggapai *maqâmât* dan *ahwâl* melalui shalât. Berbeda dengan para *sâlikîn* dalam upaya mereka *wâshil* kepada Allah, mereka menjalani *riyâdhah* dan pembiasaan yang dititahkan oleh sang *murabbî* yang *notabene* *riyâdhah* dan pembiasaan tersebut dikerjakan di luar shalât. Berbeda dengan kitab tasawuf lainnya, kitab ini mampu mengonsepan *maqâmât* dan *ahwâl* dalam pembahasan shalat. Kitab Ihya ‘Ulum ad-Dîn misalnya, yang memberikan penjelasan tentang *maqâmât* dan *ahwâl* dalam bab khusus, yaitu bab di luar pembahasan shalat. Mengingat begitu urgensinya *risâlah* ini guna menjadi wasilah bagi setiap *sâlik*

yang ingin mendekatkan dan mempercepat *wâshil* ke *hadhrah* Allah swt. Maka penulis termotivasi untuk mengangkat penelitian tesis ini dengan judul **“KONSEP MAQÂMÂT DAN AHWÂL DALAM SHALÂT (TELAAH RISÂLAH SHALÂT AL-MUQARRABÎN)”**

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, pokok-pokok permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep *maqâmât* dan *ahwâl* dalam *risâlah* shalât al-muqarrabîn?
2. Apa saja kontribusi *risâlah* shalât al-muqarrabîn dalam pemikiran tasawuf?

C. TUJUAN PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai penulis antara lain :

1. Mengetahui konsep *maqâmât* dan *ahwâl* dalam *risâlah* shalât al-muqarrabîn
2. Mengetahui kontribusi *risâlah* shalât al-muqarrabîn dalam pemikiran tasawuf

D. SIGNIFIKANSI PENELITIAN

Adapun signifikansi hasil penelitian ini dapat diuraikan dalam beberapa poin : *Pertama*, Mengetahui konsep *maqâmât* dan *ahwâl* dalam *risâlah* shalât al-muqarrabîn karya Al-‘Arif billah Sayyid Hasan bin Shaleh bin Aydrus al-Bahr al-Jufry. *Kedua*, Mengetahui kontribusi *risâlah* shalât al-muqarrabîn dalam pemikiran tasawuf *Ketiga*, untuk menyempurnakan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yang ada kaitannya dengan shalât, *maqâmât* dan *ahwâl* serta untuk menambah khazanah kelimuan. *Keempat*, sebagai wasilah informasi bagi pengkaji dan peneliti untuk mengetahui seputar shalât, *maqâmât* dan *ahwâl*. *Kelima*, menciptakan tradisi ilmiah di lingkungan akademik sehingga mahasiswa bisa terpacu untuk lebih kreatif, inovatif, progresif, produktif dan konstruktif.

E. DEFINISI ISTILAH

Untuk menghindari interpretasi yang salah terhadap judul di atas maka penulis menegaskan terhadap beberapa istilah yang dipakai, yaitu:

1. Konsep

Rancangan, ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret²⁰. Adapun konsep yang dimaksud penulis dalam judul ini adalah pengertian yang dimaksud pengarang *risâlah* shalât al-muqarrabîn seputar *maqâmât* dan *ahwâl*

2. *Maqâmât* dan *ahwâl*

²⁰ Software KBBI Android

Maqâmât adalah kedudukan seorang hamba di hadapan Allah Azza wa Jalla, dari hasil ibadah, *mujâhadah* (perjuangan spiritual), *riyâdhah* (latihan spiritual) dan konsentrasi diri untuk mencurahkan segala-galanya hanya untuk Allah SWT yang semuanya senantiasa ia lakukan.²¹

Ahwâl bentuk jama' dari *hâl*, ialah sesuatu dari kejenihan dzikir yang bertempat dalam hati, atau hati berada dalam kejernihan dzikir tersebut.²²

Adapun *Maqâmât* dan *ahwâl* yang akan penulis uraikan adalah terbatas pada permasalahan tobat, wara', zuhud, faqr, sabar, tawakkal, *muhâsabah* dan *murâqabah*, *mahabbah*, *khauf*, *rajâ`*, *fanâ`*, *baqâ`*,

F. PENELITIAN TERDAHULU

Tinjauan pustaka ini dilakukan untuk mengetahui sampai sejauh mana masalah ini pernah ditulis oleh orang lain sebelum penelitian ini dilakukan. Kemudian akan ditinjau apa yang ditulis, bagaimana pendekatan dan metode yang digunakan, apa ada persamaan dan perbedaan di antara tulisan sebelumnya dengan penelitian ini. Dengan tinjauan pustaka ini pula, penulis dapat menempatkan posisi dalam penelitian ini, untuk menghindari penelitian yang sama.

Sejauh penelusuran penulis, belum ditemukan adanya penelitian yang mempunyai objek yang sama persis dengan yang dilakukan penulis. Adapun penelitian terdahulu sebagai tinjauan pustaka penelitian ini antara lain :

²¹ Syeikh Abu Nashr as-Sarraj ath-Thusi, *Al-Luma': Rujukan lengkap Ilmu Tasawuf*, terj (Surabaya: Risalah Gusti, 2002) h. 87

²² As-Sarraj, *Al-Luma'*...h. 88

1. Tesis yang berjudul “*Maqâmât dan Ahwâl Dalam Perspektif Ibn ‘Atâ` Allah Dan Ibn Qayyim Al-Jawziyyah*” ditulis oleh H. Ahmad Zamani tahun 2004 di IAIN Antasari Banjarmasin. Penelitiannya fokus pada studi komparatif antara Ibn ‘Atâ` Allah Dan Ibn Qayyim Al-Jawziyyah dalam konsep *maqâmât* dan *ahwâl*. Yaitu mencari perbedaan dan persamaan antara keduanya pada jumlah, dalil dan pemahamannya, tujuan, cara mencapainya dan gambaran kondisi batin orang yang telah mencapainya. Penelitian tersebut mengungkap bahwa tidak sedikit persamaan yang dimiliki, disamping ada perbedaan yang signifikan. Berbeda dengan penelitian yang ditulis oleh penulis, karena penelitian ini fokus kepada studi komparatif tentang *maqâmât* dan *ahwâl* antara dua tokoh yang disebutkan, sedangkan penulis lebih fokus pada konsepnya dalam salat.
2. Penelitian yang dilakukan yang dilakukan oleh Ahd. Husaini HA yang berjudul “*Fikih Tasawuf Abdurrahman Shiddiq (Kajian Atas Kitab Asrâr Al-Shalâh)*”, yang hasil penelitiannya dimuat dalam sebuah tesis di IAIN Antasari Banjarmasin tahun 2010. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemikiran Abdurrahman Shiddiq tentang fikih salat dan pemikirannya tentang aspek tasawuf dalam salat dan bagaimana pula pemikirannya tentang integrasi fikih dan tasawuf dalam salat. Dari hasil penelitian tersebut diketahui, bahwa dari aspek fikih Abdurrahman Shiddiq dapat dikatakan penganut aliran Ahl al-Sunnah wa al-Jama’ah dengan bermazhab Syafi’i, dari aspek tasawuf pemikirannya bercorak tasawuf sunni, akhlaki dan amali walaupun ada kecenderungan bercorak

tasawuf falsafi. Ahm. Husaini HA juga mengungkap bahwa Abdurrahman Shiddiq berprinsip kepada perlunya integrasi fikih dan tasawuf dalam ibadah salat. Penelitian ini tidak sama dengan penelitian yang dikaji oleh penulis karena objek kitab yang dikaji berbeda dan fokus kajiannya pun juga berbeda, Ahm. Husaini HA lebih fokus kepada pemaduan fikih dengan tasawuf dalam salat sedangkan penulis lebih fokus pada pembahasan *maqâmât* dan *ahwâlnya*.

3. Penelitian terdahulu yang berjudul “*Pemikiran Tasawuf Syekh Nawawi Al-Bantani dalam kitab Nashâih Al-‘Ibâd*” oleh Supiadi pada Program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin 2016. Penelitian ini mengungkap corak pemikiran tasawuf Syekh Nawawi dalam kitab *Nashâih Al-‘Ibâd* yang bercorak sunni dan kecenderungannya tasawuf akhlaki dan amali. Walaupun sama-sama mengkaji sisi tasawuf namun penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dikaji oleh penulis karena fokus kajiannya yang tidak sama yaitu penulis lebih fokus kepada *maqâmât* dan *ahwâlnya*, sedangkan Supiadi cenderung mengkaji tasawuf lebih umum. Disamping juga kitab yang dikaji berbeda.
4. Abdul Muhaya, dengan judul penelitian “*Maqâmât (Station) dan Ahwâl (States) according to al-Qusyayri an al-Hujwiri (A Comparative Studi)*”. Tesis terbitan Montreal, Mc Gill University, tahun 1992. Penelitian diarahkan pada satu kitab masing-masing pengarang, yaitu *al-Risâlah al-Qusyayriyah* dan *al-Kasyf al-Mahjûb*. Kesimpulan peneliti terdapat banyak persamaan dan perbedaan antara keduanya.

G. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan.²³ Adapun jenis penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian pustaka (*library research*) dimana data yang diperoleh dan digali dari berbagai literatur yang bersangkutan dengan penelitian²⁴

2. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data yang digali dalam penelitian ini meliputi:

- a. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.²⁵ Data utama dalam penelitian ini yaitu konsep *maqâmât* dan *ahwâl* yang terdapat dalam *Risâlah Shalât al-Muqarrabîn* karya Sayyid Hasan bin Shaleh bin Aydrus al-Bahr al-Jufry.
- b. Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.²⁶ Data yang dimaksud yakni hal-hal yang berkaitan dengan tasawuf yang berorientasi pada *maqâmât* dan *ahwâl* serta rahasia-rahasia shalât.

²³ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Pers, 2011), h.13

²⁴ Rahmadi, *Pengantar*h. 13

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabet, 2017), h. 225

²⁶ Sugiyono, *Metode*h.225

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui kegiatan studi teks. Langkah pertama yang dilakukan dimulai dengan mendaftar bahan bacaan (pustaka) baik berupa teori, konsep, maupun hasil penelitian yang dianggap terkait dengan penelitian. Langkah selanjutnya adalah mencari bahan bacaan (pustaka) yang telah didaftar. Langkah berikutnya adalah kegiatan membaca, mengenali, dan mencermati bahan yang sudah ada tersebut sesuai dengan urutan kepentingan dan relevansinya dengan objek yang sedang diteliti yakni mengutamakan sumber primer daripada sumber sekunder penelitian. Langkah terakhir adalah *me-review* dan menyusun bahan pustaka untuk dilakukan penulisan.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data sebagaimana menurut pendapat Bogdan yang dikutip oleh Sugiyono adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.²⁷

Teknik analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan melakukan kegiatan studi teks dengan membaca dan memahami isi *Risâlah Shalât al-Muqarrabîn*.. Langkah awal yang dilakukan dimulai mereduksi data yang sudah didapat dengan merangkum dan memfokuskan pada hal dan tema yang penting kemudian mendisplaykan data tersebut dalam bentuk teks

²⁷ Sugiyono, *Metode ...*.h. 244

yang bersifat naratif lalu kemudian melakukan verifikasi. Agar pemahaman terhadap *risâlah* tersebut lebih komprehensif dan tidak menyimpang, kitab syarah *Risâlah Shalât al-Muqarrabîn* oleh penulis selalu dijadikan bahan rujukan. Selain itu, analisis data juga dilakukan secara komparatif, yaitu membandingkan antara data primer dan data sekunder kemudian mengelompokkan atau mengklasifikasi data-data tersebut, melihat hubungan antar data yakni antara data primer dan data sekunder, atau melihat persamaan dan perbedaan antar data²⁸

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Adapun susunan hasil penelitian dibagi ke dalam beberapa bab sebagai berikut:

A.

Bab pertama atau pendahuluan berisi latar belakang masalah yang menguraikan kronologis umum topik yang diangkat penulis serta penjelasan motivasi penulis sehingga mengangkat tema tersebut dalam penelitian ini. Uraian selanjutnya dalam bab ini berisi rumusan masalah berupa pokok-pokok permasalahan sehingga penelitian ini dapat difokuskan, tujuan penelitian agar penelitian yang dilakukan penulis jelas dan signifikansi penelitian yang menekankan sisi manfaat dari hasil penelitian. Uraian selanjutnya adalah definisi istilah untuk lebih menguatkan judul yang diangkat penulis dalam penelitian, penelitian terdahulu sebagai bukti keorisinalan penelitian dan menghindari kesia-

²⁸ Rahmadi, *Pengantar*h. 82-83

siaan karena kajian yang serupa, metode penelitian berisi cara atau teknik yang dipilih penulis karena dianggap tepat untuk penelitian, serta sistematika penulisan yang menguraikan format laporan hasil penelitian yang nantinya dituangkan.

Bab kedua memuat landasan teoritis tentang *maqâmât* dan *ahwâl* yang meliputi definisi *maqâmât* dan *ahwâl*, kata *maqâm* dan *hâl* dalam al-qur'an dan hadits, *maqâm-maqâm* dalam tasawuf.

Bab ketiga menguraikan tentang profil As-Sayyid Hasan Bin Shaleh Bin 'Aydrus, berupa profil singkat As-Sayyid Hasan Bin Shaleh Bin 'Aydrus, yang meliputi nama dan nasab beliau, kelahiran dan tumbuh kembang beliau, guru-guru dan murid beliau, karya dan sanjungan ulama, keluasan ilmu dan mujhadah beliau serta mutiara nasihat beliau. Introduksi risalah *shalât al-muqarrabîn*, berisi latar belakang penulis, sistematika pembahasan, isi kitab dan publikasi risalah.

Bab keempat merupakan analisis mengenai konsep *maqâmât* dan *ahwâl* dalam kitab *Shalât al-Muqarrabîn* karya Sayyid Hasan bin Shaleh bin Aydrus al-Bahr al-Jufry yang terbagi dalam analisis isi kitab *Shalât al-Muqarrabîn*, konsep *maqâmât* dan *ahwâl* dalam kitab *Shalât al-Muqarrabîn*, dan interpretasi unsur *maqâmât* dan *ahwâl* dalam kitab *Shalât al-Muqarrabîn*

Bab kelima merupakan penutup yang menjelaskan kesimpulan akhir dari penelitian ini serta dilengkapi dengan saran-saran yang menunjang penelitian ini